

Potensi Kearifan Lokal Desa Bugisan Sebagai Upaya Pengembangan Daya Tarik Wisata Pendukung Kawasan Candi Plaosan

Rekta Deskarina¹, Annisaa Nurul Atiqah²
Program S1 Pariwisata¹, Program D3 Perhotelan²

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

Jl. Ahmad Yani Jl. Ringroad Timur No. 52, Pelem Mulong, Modalan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

E-mail : rekta.deskarina@stipram.ac.id, annisaa.atiqah@stipram.ac.id

Abstrak - Indonesia dengan keanekaragamannya tentu memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sudah sepatutnya dilestarikan. Salah satu wujud menjaga nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan mengembangkan konsep pariwisata berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu pilihan strategi untuk meminimalisir dampak negatif dari era globalisasi ini. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Propinsi Jawa Tengah karena secara lokasi Desa Bugisan ini sangat strategis. Wilayahnya berada di Kawasan Strategis Nasional (KSN) Prambanan untuk aktivitas sosial budaya. Di Desa Bugisan terdapat satu candi yang terkenal yaitu Candi Plaosan. Disamping kondisi alam sekitar yang masih asri, nilai-nilai kearifan lokal perlu digali karena kearifan lokal merupakan potensi besar dalam pengembangan Desa Bugisan yang secara lokasi sangat mendukung keberadaan Candi Plaosan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kearifan lokal di Desa Bugisan dalam upaya pengembangan Desa Bugisan sebagai daya tarik pendukung di kawasan Candi Plaosan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik yaitu memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti, menjelaskan fenomena yang ada dan diakhiri dengan sebuah analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal Desa Bugisan antara lain seni-budaya, mitos-mitos, sosial-ekonomi, dan arsitektur lokal yang berpotensi dikemas sebagai daya tarik pendukung di Kawasan Candi Plaosan.

Kata kunci : candi plaosan, daya tarik, desa bugisan, kearifan lokal

Potential Local Wisdom of Bugisan Village as an Development Effort Attraction to Support the Plaosan Temple Area

Abstract - Indonesia with its diversity certainly has local wisdom values which should be preserved. One form of maintaining the values of local wisdom is to develop the concept of tourism based on local wisdom. The values of local wisdom become one of the strategy choices to minimize the negative impacts of this globalization era. The location of this research is in the Bugisan Village, Prambanan District, Central Java Province because the location of the Bugisan Village is very strategic. The area is in the Prambanan National Strategic Area (KSN) for socio-cultural activities. In the village of Bugisan there is one famous temple, the Plaosan Temple. In addition to the natural surroundings that are still beautiful, the values of local wisdom need to be explored because local wisdom is a great potential in the development of the Bugisan Village which is very supportive of the existence of Plaosan Temple. This study aims to examine the potential of local wisdom in the Bugisan Village in an effort to develop the Bugisan Village as a supporting attraction in the Plaosan Temple area. This research method uses a qualitative method with a descriptive-analytic approach which provides a careful and complete picture of the object under study, explains the phenomena that exist and ends with an analysis and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are several values of local wisdom in the Bugisan Village, including arts, culture, myths, socio-economics, and local architecture that have the potential to be packaged as a supporting attraction in the Plaosan Temple Area.

Keywords: *attractiveness, bugisan village, local wisdom, plaosan temple*

PENDAHULUAN

Keberadaan era globalisasi membuat negara harus memiliki filterisasi agar dampak

negatif yang ditimbulkan dari globalisasi bisa diminimalisir. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu pilihan strategi untuk meminimalisir dampak negatif dari globalisasi. Indonesia

dengan budaya heterogen tentu memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang menarik untuk dipelajari. Kearifan lokal merupakan suatu hal yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi ciri khas di daerah secara turun-temurun dan telah diakui oleh masyarakat luas.

Daya tarik wisata berbasis kearifan lokal memberikan pemahaman positif bagi tumbuhnya nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada pola kehidupan dan interaksi sesama mereka. Nilai strategis budaya lokal menjadi sumber inspirasi daerah untuk mengembangkan potensi kearifan lokal terutama dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Hal ini merupakan upaya pelestarian nilai kearifan lokal ini menjadi hal yang penting agar kegiatan pariwisata tidak melupakan nilai budaya dan spirit lokal.

Daya tarik wisata berbasis kearifan lokal salah satunya diwujudkan dalam keberadaan daya tarik wisata di suatu daerah seperti desa wisata. Dilihat secara lokasi, Desa Bugisan ini sangat strategis. Pertama, wilayahnya berada di Kawasan Strategis Nasional (KSN) Prambanan untuk aktivitas sosial budaya. Kedua, di Desa Bugisan terdapat situs Candi Plaosan yang telah ditetapkan sebagai situs budaya yang dikembangkan untuk wisata. Ketiga, kondisi alam masih asri dengan warisan budaya masyarakat yang masih melekat di kawasan tersebut. Desa Bugisan dengan sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat di masyarakat menjadi potensi kearifan lokal yang perlu untuk dikaji dalam upaya mengembangkan Desa Bugisan sebagai daya tarik wisata pendukung di Kawasan Candi Plaosan. Masyarakat yang menjadi unsur penggerak utama menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait.

Nilai-nilai kearifan lokal menjadi tren baru wisatawan dalam memilih sarana *refreshing*. Selain sebagai sarana *refreshing*, nilai-nilai kearifan lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Wisatawan dapat melepas penat sekaligus mengambil nilai-nilai positif yang telah melekat dan berlangsung pada masyarakat lokal tersebut. Melanjutkan penelitian sebelumnya yang berjudul Tata Bangunan Permukiman Dk. Plaosan, Ds. Bugisan, Kec. Prambanan, Kab. Klaten oleh saudari Hermawati yang telah meneliti keterkaitan keberadaan antara pemukiman Dk. Plaosan dengan candi Plaosan. Maka, nilai-nilai kearifan lokal ini perlu dikaji lebih untuk dapat

memetakan potensi-potensi kearifan lokal setempat sebagai upaya pengembangan Desa Bugisan yang secara lokasi sangat mendukung keberadaan Candi Plaosan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah menggali potensi kearifan lokal di desa Bugisan yang ada sebagai salah satu bentuk upaya pengembangan daya tarik pendukung Candi Plaosan. Fokus penelitian tersebut menjadi dasar tujuan penelitian untuk mengetahui potensi kearifan lokal desa Bugisan di kawasan Candi Plaosan, Klaten, Jawa Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam terhadap lingkungan setempat dan terbentuk secara turun menurun seperti yang dikemukakan oleh Fathiyah dan Hiryanto (2010). Kearifan lokal adalah sebuah pengetahuan masyarakat setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), dan kebijakan setempat (*local wisdom*). Wujud kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat tradisional yang mengenal dengan baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumberdaya alam secara arif dan bijaksana.

Dari paparan diatas dapat dirumuskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan yang dihayati, dipraktekkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap manusia maupun terhadap alam dan 'yang ghaib'. Secara umum, bentuk kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kearifan lokal yang dapat diraba (*tangible*) dan kearifan lokal yang tidak dapat diraba (*intangible*).

Kearifan lokal dalam wujud pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan merupakan wujud konservasi masyarakat. Kegiatan pariwisata berbasis masyarakat sebagai bentuk kegiatan pengembangan potensi dan keunggulan suatu daerah di daerah pedesaan melalui sektor pariwisata. Kegiatan pariwisata bukan hanya ditujukan untuk menampilkan wisata yang masih alami, melainkan dapat berkontribusi positif terhadap kegiatan konservasi lingkungan dengan melibatkan

peran serta masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangan kawasan wisata tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena masyarakat lokal lebih memahami alam dan budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai kawasan tersebut sebagai daya tarik wisata, sehingga keterlibatan dari masyarakat menjadi mutlak (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

Salah satu jenis pariwisata diantaranya adalah pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Pendit, (1990) menyebutkan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam. Nuryanti, Wiendu (1993) menyebutkan bahwa Desa Wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Penetepannya harus memenuhi persyaratan di antaranya (1). Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. (2). Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. (3). Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. (4). Keamanan di desa tersebut terjamin. (5). Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai. (6). Beriklim sejuk atau dingin.

Daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia

yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya (Axioma, 2006). Daya tarik wisata juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memicu seseorang dan/atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena sesuatu itu memiliki makna tertentu (Warpani dan Warpani, 2007). Dalam UU 10/2009 disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Definisi ini dengan jelas menunjukkan bahwa daya tarik wisata antara lain terkait erat dengan unsur keunikan dan keindahan.

Dengan demikian, suatu objek dikatakan memiliki daya tarik wisata jika kriteria keunikan, keindahan, atau makna tertentu dimiliki oleh objek tersebut. Suatu objek bisa jadi tidak memiliki keunikan dan keindahan, tetapi jika objek tersebut memiliki makna tertentu tetap saja akan menarik bagi wisatawan. Makna ini bisa dikaitkan dengan aspek *intangible* ("tak benda", tak dapat diraba) yang melekat pada objek tersebut.

Candi Plaosan atau yang dikenal dengan sebutan Candi Kembar adalah kompleks percandian yang terletak di Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kira-kira berjarak 1,5 km ke arah timur dari Candi Prambanan. Desa Bugisan adalah wilayah perbatasan paling barat wilayah kabupaten Klaten, berbatasan langsung dengan kabupaten Sleman, DIY. Candi Plaosan merupakan sebuah kompleks bangunan kuno yang terbagi menjadi dua, yaitu kompleks Candi Plaosan Lor (lor dalam bahasa Jawa berarti utara) dan kompleks Candi Plaosan Kidul (kidul dalam bahasa Jawa berarti selatan). Pada masa lalu, kompleks percandian ini dikelilingi oleh parit berbentuk persegi panjang. Sisa struktur tersebut masih bisa dilihat sampai saat ini di bagian timur dan barat candi.

Desa Bugisan yang sebagian wilayahnya masuk zona wisata posisi desa ada di sebelah utara komplek Candi Prambanan. Desa Bugisan memiliki potensi wisata yang sangat besar. Wilayahnya berada di Kawasan Strategis Nasional (KSN) Prambanan untuk aktivitas sosial budaya. Kondisi alam sekitar masih asri dengan keunikan budaya dan tradisi yang masih melekat kuat di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Desa Bugisan (tepatnya di Dusun Purwodadi), Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Berjarak 1,5 kilometer ke arah timur Candi Prambanan. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan sebagai kawasan yang memiliki potensi kearifan lokal untuk dikembangkan ke sektor pariwisata. Diharapkan akan menjadi daya tarik pendukung di kawasan Candi Plaosan dan destinasi wisata berkelanjutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Bugisan. Sampel penelitian adalah para pemangku kepentingan, masyarakat setempat dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Bugisan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penarikan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Ada dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2010). Data primer diperoleh dari observasi dan informan di Desa Bugisan (para pemangku kepentingan), masyarakat setempat, dan wisatawan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang terkait dengan Desa Bugisan dan kawasan Candi Plaosan.

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah karena menurut Creswell (2012) konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif. Peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan sendiri data. Secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2013). Teknik tersebut dilakukan dengan cara (1) Observasi Lapangan. Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian (Nawawi dan Martini dalam Afifuddin dan Saebani, 2012). Pengamatan empirik di lapangan meliputi pengamatan fisik dan non fisik. Pengamatan fisik meliputi kondisi lingkungan ekologis, moda transportasi tradisional, dan arsitektural. Sedangkan pengamatan non fisik meliputi pengamatan aktivitas masyarakat lokal meliputi adat istiadat, mitos/kepercayaan, budaya, dan kesenian. (2). Wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara

menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dilakukan dengan menitikberatkan pada penggalian informasi terhadap *key person* dengan teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dan dengan teknik wawancara terstruktur, dengan penyusunan pedoman daftar pertanyaan yang baku sehingga mengacu pada fokus permasalahan yang diteliti. (3). Dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber nonmanusia terkait dengan objek yang diteliti (Afifuddin dan Saebani, 2012) yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Pengambilan data berupa foto-foto, sketsa gambar, dan catatan-catatan terkait fokus yang diteliti. (4). Triangulasi. Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik gabungan atau triangulasi. Menurut Sugiyono (2013) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada dua macam triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dalam triangulasi sumber, peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda (Sugiyono (2013).

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah buku catatan dan alat tulis, alat perekam, kamera, dan lembar kuesioner. Buku catatan dan alat tulis untuk mencatat informasi ketika melakukan studi pustaka, mencatat informasi dari narasumber ketika melakukan wawancara, dan mencatat informasi ketika melakukan observasi. Alat perekam digunakan untuk merekam informasi dari narasumber ketika melakukan wawancara. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan observasi di lapangan. Lembar kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi warga setempat dan wisatawan terkait temuan di lapangan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono,

2013). Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan (Sugiyono, 2013).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik yaitu memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti, menjelaskan fenomena yang ada dan diakhiri dengan sebuah analisis dan penarikan kesimpulan. Mengukur persepsi para pemangku kepentingan, masyarakat setempat dan wisatawan terhadap nilai-nilai kearifan lokal Desa Bugisan yang menyatu dalam bentuk budaya, religi, adat istiadat, sastra, dan arsitektur potensial sebagai upaya pengembangan daya tarik pendukung di kawasan Candi Plaosan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka, peneliti berhasil mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal di Dusun Purwodadi, Desa Bugisan yang masih berlangsung saat ini. Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan potensi budaya adanya wayang, ketoprak, srandul dan reog. Untuk potensi kearifan lokal yang masih dipertahankan saat ini antara lain 1. Seni Budaya. Desa Purwodadi, Bugisan sangat kaya akan kesenian dan kebudayaan lokal. Seni budaya ini masih sangat dipertahankan oleh masyarakat setempat. Tokoh adat penggagas dan pemerhati seni budaya Desa Purwodadi, Bugisan adalah Ki Tikno Hadinoto yang lebih dikenal dengan Mbah Parman, pendiri paguyuban seni "Pring Sedapur" dan Sulisyohadi (mantan perangkak Desa Bugisan) pendiri kelompok kesenian "Setyo Puspito Laras". a) Srandul. Srandul merupakan salah satu kesenian rakyat yang menyajikan cerita/sandiwara tentang cerita pedesaan setempat. Srandul adalah salah satu pertunjukkan asli dari Purwodadi, Desa Bugisan. Seperti pertunjukkan sandiwara pada umumnya, srandul juga memiliki judul cerita, alur cerita, tokoh, gamelan, seni tari dan hal-hal lain yang menunjang pertunjukkan sandiwara. Srandul seringnya dimainkan oleh sepuluh orang yang memerankan tokoh dalam alur cerita. Lima orang yang memainkan musik diantaranya kendang, angklung tiga helai, dan terban. Dan dua orang sebagai sinden atau penyanyi.

Adapun judul-judul cerita rakyat yang dimainkan dalam srandul diantaranya adalah (1). "Wisma Kademangan". Peran utamanya Demang Cokro Yudho yang memiliki istri Endang Suwoto Ganyong. Mereka mempunyai

abdi yang bernama Truno Talet. (2). "Padepokan Puser Bumi". Tokoh utamanya bernama Joko Anom Dadong Awok. (3). "Padukuhan Karang Saman". Tokoh utamanya adalah kakak beradik yang bernama Joko Sayuntoro dan Joko Sayun Sayekti. (4). "Padukuhan Parang Paminggir". Tokoh utamanya dua orang yaitu Bopo Dipoyono sebagai ayah, dan Prawan Manis yang merupakan putri dari Bopo Dipoyono. Untuk cerita ini adegannya dimainkan di Alas Tutupan sebagai tempat yang sakti yang sering disebut dengan Maling Suko atau Maling Sakti.



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 1. Paguyuban Pring Sedapur

Srandul ini biasanya dimainkan sekitar 30 – 120 menit atau lebih sesuai dengan permintaan. Seni tradisional ini ditampilkan langsung di rumah Mbah Parman di Purwodadi, Bugisan atau dapat juga tampil diluar desa sesuai permintaan yang mengundang. Semua cerita pertunjukkan Srandul merupakan karya asli dari "Pring Sedapur" yang dikelola oleh Ki Sutiknohadi atau lebih dikenal dengan Mbah Suparman, sebagai pelaku utama kesenian di desa tersebut. Oleh karena itu tokoh-tokoh dalam pertunjukkan Srandul sudah pasti menunjuk orang-orang setempat di Purwodadi yang menjadi bagian dari kesenian "Pring Sedapur". b) Jathilan. Jathilan atau biasa disebut dengan kuda lumping ini merupakan tradisi kesenian tentang tarian kaprajuritan. Dimana pada masa dahulu kala banyak prajurit yang menunggang kuda untuk berperang. Berdasarkan sejarah tersebut, komunitas kesenian "Pring Sedapur" selalu memainkan kesenian jathilan dengan tema prajurit. Seni ini beranggotakan enam-delapan orang sebagai prajurit, kemudian ada yang berperan sebagai abdi bancak doyok atau *batur/rewang* yaitu orang yang bertugas *nyerati* kuda. Selain pemain utama yang memainkan kuda, ada pula tokoh yang bermain di bagian musik.

Jathilan dipertunjukkan saat ada acara hajatan baik pernikahan, ulang tahun, khitanan, dan acara desa lainnya. Bahkan jathilan "Pring Sedapur" binaan Mbah Suparman ini telah menjelajahi luar negeri yaitu Jepang. Jathilan "Pring Sedapur" diundang untuk mengisi pertunjukkan seni di gedung Kedutaan Besar

Indonesia di Tokyo Jepang. Warga Purwodadi, Bugisan telah bepergian dalam dan luar negeri untuk memperkenalkan kesenian ini kepada para pejabat RI maupun Jepang. Kelompok Jathilan ini juga pernah menunjukkan kemampuannya di Taman Ismail Marzuki Jakarta saat pelantikan Suharto sebagai presiden pada tahun 1973. Durasi pertunjukan jathilan dalam satu kali penampilannya sekitar 30 menit hingga 2 jam tergantung permintaan. Semakin lama durasi yang diinginkan cerita ataupun alur dalam tarian jathilan akan semakin kompleks. c). Campursari. Campursari merupakan salah satu tradisi kesenian yang ada di Dusun Purwodadi, Desa Bugisan. Namun akan ada sedikit perbedaan dengan campursari pada umumnya. Karena Mbah Suparman selaku ketua kelompok “Pring Sedapur”, beliau yang yang menciptakan alat musik campursari-nya pada tahun 1985. Semua alat musik yang ada di kesenian campursari ini terbuat dari bambu yang berbentuk kenthongan yang terinspirasi dari peralatan ronda atau siskamling dikenal dengan sebutan ‘*ronda thethek*’. Dengan kekreatifan Mbah Suparman, alat ronda yang biasanya digunakan untuk memberikan peringatan kepada warga desa, sekarang fungsinya berkembang menjadi alat musik khas Desa Bugisan. Alat-alat tersebut digunakan untuk mengiringi nanyian tembang-tembang jawa yang dinyanyikan oleh sinden. Adapun alat-alat yang ada dalam pertunjukan campur sari yaitu xgendang, bas, bonang, terban, ketok kenong, angklung.



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 2. Peralatan Campursari

d) Gejog Lesung merupakan kesenian tradisional yang berangkat dari memanfaatkan alat pertanian tradisional (lesung) menjadi alat musik. Gejog lesung berarti memukul lesung menggunakan alu. Lesung terbuat dari kayu

yang berbentuk mirip kapal dengan cekungan ditengah. Sedangkan alu adalah kayu panjang giling. Alu dan lesung pada masa lalu digunakan oleh petani untuk memisahkan padi dari tangkainya atau padi dari kulit artinya. Suara *thik thok thik thok* yang dihasilkan dari Gejog Lesung sangatlah unik dan berdinamika sehingga bisa digunakan untuk mengiringi nyanyian para petani perempuan kala itu. Kesenian ini juga kerap digunakan sebagai pengisi waktu luang para petani setelah seharian bekerja menumbuk padi. Menurut masyarakat setempat, seni ini merupakan bentuk ucapan syukur pada Dewi Sri, yang dikenal sebagai Dewi Padi, atas melimpahnya panen yang didapatkan. Seiring perkembangan jaman, penggunaan lesung untuk memisahkan padi tergantikan oleh mesin giling padi yang dianggap lebih efektif dan cepat. Tetapi suara khas Gejog Lesung telah memberi kesan sendiri pada warga khususnya petani sehingga yang berkembang adalah kesenian Gejog Lesung. Permainan Gejog Lesung sudah ada di kalangan petani sejak lama, sebelum menjadi pertunjukan musik dalam arti sebenarnya seperti saat ini. Gejog Lesung ini bisa digunakan sebagai simbol bahwa negara kita adalah negara agraris. Di Desa Bugisan, kesenian Gejog Lesung bisa menjadi media untuk para wanita mengaktualisasikan diri, sayangnya banyak generasi muda yang tidak mengenal kesenian ini.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3. Kesenian Gejog Lesung

Pemain/Parogo Gejog Lesung sekita 10 orang wanita, yang terdiri dari 4 orang sebagai pemukul Lesung, 3 orang pemukul Kenthongan, 3 orang menjadi Ledhek / penyanyi. Sedangkan untuk peralatan yang digunakan Lesung, Caping, Kenthongan, Cething, Alu, Tampah. Kesenian Gejog Lesung ini biasanya mengiringi Tembang Campursari, Tembang Dolanan, dan tarian tradisional. e) Karawitan. Karawitan merujuk pada kesenian gamelan banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Banyak orang memaknai kata “karawitan” dari kata dasar “rawit” yang berarti kecil, halus atau rumit, berbelit – belit. Seni gamelan jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi

bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 4. Alat Musik Karawitan

Kelompok kesenian karawitan di Desa Purwodadi, Bugisan yang diberi nama "Karawitan Setyo Puspito Laras" berdiri kurang lebih 5 tahun. Penggagas kesenian karawitan ini adalah Bapak Sulisty (mantan Perangkat Desa Bugisan) karena keinginannya yang kuat untuk melestarikan kesenian ini.

Pemain / Parogo Karawitan sekitar 15 orang (termasuk 'Ledhek' atau penyanyi). Peralatan yang digunakan antara lain Gendher adalah Panembung (besar) dan ada Penerus (kecil), Slenthem, Bonang Penembung (besar) dan Penerus (kecil), Kethuk Kenong, Gong, Saron, Demung, Penithi, Gambang, Kendhang. Kesenian karawitan ini biasanya membawakan Gendhing-gendhing Jawa atau Lagu Tradisional Jawa. Selain seni budaya potensi kearifan lokal adalah:

(1) Mitos. Di desa Purwodadi Desa Bugisan terdapat a) Gundhukan Mbah Budho. Di Dusun Purwodadi, Desa Bugisan ini ada tempat yang dianggap sakral oleh warga setempat. Bagi mereka yang mencari tempat untuk *pertapan* sebagai tempat bermeditasi atau menjadi tempat meminta segala sesuatu yang diinginkan yaitu di Gundhukan Mbah Budho. Bagi masyarakat yang masih mempercayai kesakralan Gundhukan Mbah Budho, mereka biasanya akan melakukan ritual *pertapan* dengan menaruh sesaji yang berisi *gedhang setangkep* (buah pisang) dan *tukon pasar* (jajanan pasar, seperti apem dll) sebagai permohonan agar keinginan mereka dikabulkan. Ritual ini biasanya dilakukan pada hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Namun kepercayaan ini sekarang sudah mulai bergeser seiring dengan pemahaman agama Islam yang baik di Desa Purwodadi, Bugisan. Ritual ini kini mulai ditinggalkan, hanya beberapa orang yang masih mempercayai. Seperti yang disampaikan oleh nara sumber, menekankan bahwasanya "ritual dilakukan oleh mereka yang percaya saja". Ini menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat Dusun Purwodadi, Desa Bugisan melakukan ritual kepercayaan setempat ini. Selain itu ada pula ritual b) Njamasi. Njamasi

merupakan istilah untuk ritual penyucian keris di Dusun Purwodadi, Desa Bugisan. Keris yang dianggap pusaka oleh para sesepuh disucikan atau dimandikan dengan menggunakan air kelapa muda atau biasa disebut *degan* dan dicampurkan potongan jeruk nipis. Keris direndam dan dibiarkan semalaman dalam larutan air tersebut. Tradisi njamasi ini dilakukan oleh orang-orang tua atau sesepuh desa yang masih mempercayai dan menyimpan keris pusaka, salah satunya adalah Ki Sutiknohadi atau lebih dikenal dengan Mbah Suparman. Ritual njamasi ini dilakukan pada bulan Jawa 1 Suro, tepatnya saat sore hingga keesokan paginya.

(2) Sosial-Ekonomi dibagi menjadi a) Pertanian. Kegiatan bertani menjadi mata pencaharian utama masyarakat Dusun Purwodadi, Desa Bugisan. Hal ini terlihat dari masih terlihat banyaknya sawah, ladang, dan kebun di desa ini. Di sekitar Candi Plaosan terlihat masih dikelilingi oleh persawahan yang ditanami padi. Dengan kondisi tanah dan iklim yang mendukung, Dusun Purwodadi, Desa Bugisan memiliki hasil bumi yang cukup melimpah antara lain padi (merupakan hasil pertanian utama), umbi-umbian, melinjo, pisang, sawo, *empon-empon* (tanaman rimpang). Masyarakat Dusun Purwodadi, Desa Bugisan mengenal 2 tradisi dalam bertani padi di sawah. Pertama, tradisi '*ngubreki*' yang dilakukan petani saat musim tanam padi (*tandur*). Para petani menaruh '*jenang*' di dalam wadah yang kemudian diletakkan di pojok-pojok sawah mereka dengan harapan agar nantinya padi tumbuh subur dan panen baik. Kedua, tradisi '*wiwitan*' yang dilakukan petani saat musim panen padi. Para petani ke sawah untuk memanen padi, membawa '*wiwitan*' yaitu *sego wiwit* dengan lauk *ingkung ayam* yang mereka makan saat beristirahat. '*wiwitan*' merupakan wujud syukur petani atas hasil panen padi mereka. b) Perdagangan. Berdagang menjadi mata pencaharian masyarakat Dusun Purwodadi, Desa Bugisan selain bertani. Hasil pertanian dan perkebunan yang menjadi komoditas utama yang diperdagangkan. Tidak hanya bahan mentah, masyarakat setempat juga membuat olahan makanan dari hasil pertanian disana. Makanan khas Desa Purwodadi, Bugisan tersebut antara lain emping melinjo, tempe, jamu tradisional, dan berbagai olahan umbi-umbian. c) Kerajinan Tangan. Membuat kerajinan tangan seperti Jaran Kepang dan Angklung dari bahan dasar bambu menjadi salah satu kesibukan masyarakat Dusun Purwodadi, Bugisan. Memanfaatkan ketersediaan bambu yang

masih cukup banyak ditemui di desa ini, kerajinan tangan Jaran Kepang dan Angklung juga digunakan sebagai peralatan kesenian tradisional Jathilan dan Campursari.



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 5. Bambu menjadi salah satu bahan utama pembuatan kerajinan tangan

d) Model Transportasi Tradisional. Di Dusun Purwodadi, Desa Bugisan masih banyak ditemui Gerobak Sapi. Gerobak Sapi dulunya menjadi alat transportasi tradisional untuk mengangkut hasil bumi. Sapi yang digunakan adalah sapi pekerja, lazim disebut sapi Jawa. Selain menarik gerobak, sapi ini terbiasa membajak sawah. Kini, gerobak sapi menjadi salah satu daya tarik jika ada wisatawan yang ingin berkeliling desa di sekitar Candi Plaosan menikmati suasana alam pedesaan. Selain Gerobak Sapi, juga tersedia Andong, yang biasanya disewakan untuk wisatawan berkeliling sekitar kawasan Candi Plaosan. moda transportasi yang juga masih banyak ditemui di Dusun Purwodadi Desa Bugisan selain gerobak sapi dan andong adalah sepeda onthel. Walaupun moda transportasi bermesin sudah lebih banyak ditemui, tetapi sepeda onthel di Dusun Purwodadi, Desa Bugisan ini masih dilestarikan. Bahkan sudah berdiri komunitas pecinta onthel "Theyeng" yang juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkeliling di sekitar Candi Plaosan.

(3) Arsitektur Lokal. Tata ruang di Dusun Purwodadi Desa Bugisan masih di dominasi oleh area hijau. Area perkebunan dan persawahan mengelilingi Dusun Purwodadi. Permukiman penduduk Dusun Purwodadi sebagian besar masih mempertahankan arsitektur asli, dengan atap joglo sederhana dan pembagian ruang dalam rumah mengikuti struktur ruang arsitektural jawa. Yang menarik dari arsitektural rumah di Dusun Purwodadi ini adalah hampir di setiap bagian depan rumah terdapat 'kenthongan' yang tergantung di tiang atau dinding rumah. Menurut cerita dari Pak Suparman, salah satu sesepuh Dusun, kenthongan ini memiliki arti penting bagi warga Dusun Purodadi, Desa Bugisan. Suara kenthongan digunakan sebagai alat pemberi informasi jika terjadi hal-hal tertentu di Dusun

ini, misal ada pengumuman bencana, pengumuman keamanan, ada kabar kematian, himbauan berkumpul, dan lain sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai kearifan lokal di Desa Bugisan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sudah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat setempat dan sampai saat ini masih dipertahankan.

Kearifan lokal berupa Seni Budaya (Srandul, Jathilan, Campursari, Karawitan, dan Gejog Lesung), Mitos dan Kepercayaan (Gundhukan Mbah Budho dan Ritual Njamasi), aktifitas Sosial Ekonomi (budaya pertanian, perdagangan komoditas lokal, kerajinan tangan lokal sebagai souvenir (belum terdaftar sebagai UMKM di pemerintahan), model transportasi tradisional, dan arsitektural. Seni dan Budaya dilestarikan oleh warga setempat sebagai salah satu daya tarik wisata ketika ada wisatawan berkunjung ke Desa Bugisan, namun sampai saat ini kesenian-kesenian tersebut belum memiliki nomor induk kesenian daerah ditingkat pemerintah baik kelurahan maupun kecamatan.

Berbagai kearifan lokal tersebut memiliki keindahan, keunikan, dan makna tertentu yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai upaya menjadi daya tarik wisata pendukung di kawasan Candi Plaosan. Jenis wisata ini disebut pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Namun kenyataannya saat ini potensi kearifan lokal di Desa Bugisan ini masih kurang dikenal oleh wisatawan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan untuk potensi kearifan lokal Desa Bugisan sebagai upaya mengembangkan daya tarik pendukung di kawasan Candi Plaosan antara lain (1) Mengembangkan Desa Bugisan dengan menerapkan konsep pengembangan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. (2) Mempersiapkan sumber daya manusia berupa program-program pelatihan bagi masyarakat lokal, Pokdarwis atau pengelola Desa Bugisan. (3) Bekerjasama dengan pemerintah, Dinas Pariwisata dan Biro Perjalanan serta masyarakat dalam mempromosikan daya tarik

budaya dengan memperkenalkan potensi kearifan lokal yang ada.

Dengan demikian, diharapkan masyarakat setempat sebagai *host* benar-benar memahami terkait nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi konsep pengembangan Desa Bugisan sebagai upaya mengembangkan daya tarik wisata pendukung di kawasan Candi Plaosan. Dengan harapan dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan meningkatkan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Axioma, Dananjaya. 2006. "Pengembangan Museum dalam Perspektif Pariwisata". Dalam Oka A Yoeti (Editor). *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009 dalam Nawangsih. 2017. *Nilai Kearifan Lokal Kawasan Wisata Menggunakan Pendekatan Green Marketing Berbasis Masyarakat*. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA Vol. 7, Maret, Lumajang: STIE Widya Gama
- Fathiyah, K.N. dan Hiryanto. 2013. *Local Wisdom Identification on Understanding Natural Disaster Sign by Elders in Daerah Istimewa Yogyakarta* : Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol.37, No.1, Maret, hal.453-462
- Gunn, Clare A. 2002. *Tourism Planning*. New York City : Taylor and Francis
- Hadiwijoyo S. Suryo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hermawati. 2004. *Tata Bangunan Permukiman Dk. Plaosan, Ds. Bugisan, Kec. Prambanan, Kab. Klaten*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated Sustainable Development* Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisatan*, Yogyakarta: Kanisius
- Lanur, Vinsensius S. C. dan Martini, Elsa. 2015. *Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo Berdasarkan Kearifan Lokal* .Jurnal Planesa Vol.6, No.2, Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Pendit, Nyoman S. 1990. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta : Pradnya Paramita
- Pitana, Gde. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Priyanto dan Safitri, Dyah. 2015. *Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya. Tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah*. Jurnal Vokasi Indonesia. Vol.4, No.1, Juni, Jakarta: Program Vokasi Universitas Indonesia
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Warpani, Suwardjoko P dan Indira P Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB